

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak merupakan salah satu penyebab kebutaan di dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan WHO (2021) sekitar 51% kebutaan di seluruh dunia disebabkan oleh katarak. katarak adalah terjadinya pengkeruhan mata yang disebabkan oleh kekeruhan pada lensa Kristalina (K & Sari, 2023). Salah satu tindakan utama untuk mengatasi katarak adalah dengan tindakan operasi. Operasi katarak telah terbukti efektif dalam mengembalikan penglihatan pasien. Namun keberhasilan tindakan operasi tidak hanya ditentukan oleh proses intraoperatif saja melainkan juga dipengaruhi oleh perawatan pasca operatif yang dilakukan secara mandiri oleh pasien dirumah. Keberhasilan tindakan operasi katarak tidak hanya ditentukan oleh teknik bedah yang dilakukan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan perawatan pasca operasi.

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan anjuran atau instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Dalam konteks medis dan keperawatan, kepatuhan mengacu pada ketaatan pasien dalam menjalankan pengobatan, terapi, atau perawatan yang telah ditetapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh pemahaman, motivasi, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga. Kepatuhan yang tinggi akan berdampak positif terhadap efektivitas pengobatan dan percepatan penyembuhan (Mokodongan, 2024).

penelitian menunjukkan bahwa dari 170 mata yang dianalisis setelah menjalani operasi katarak di berbagai rumah sakit di Indonesia, sebanyak 78,2% pasien memiliki tajam penglihatan normal, 15,3% mengalami gangguan visual sedang, dan hanya 4,1% tetap

mengalami kebutaan. Dengan demikian, tingkat perbaikan visual mencapai 93,5%, dan konversi dari kebutaan mencapai 95%. Angka ini menunjukkan bahwa operasi katarak secara umum berhasil meningkatkan kualitas penglihatan pasien secara signifikan. Berdasarkan data Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya pada tahun 2024, tercatat sebanyak 940 pasien telah menjalani tindakan operasi katarak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 90% pasien menunjukkan hasil operasi yang berhasil dengan pemulihan penglihatan yang optimal. Namun demikian, masih terdapat sekitar 10% pasien yang mengalami kegagalan pascaoperasi akibat adanya komplikasi, seperti infeksi, peradangan, atau gangguan penyembuhan luka (Rahmawati et al., 2019).

Ketidakberhasilan operasi katarak bisa disebabkan beberapa faktor, salah satunya ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan dan perawatan. Pencegahan komplikasi dapat dilakukan dengan mengkaji kebutuhan dasar pasien dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien. Pentingnya edukasi yang diberikan oleh Perawat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien, meningkatkan kemampuan dalam perawatan diri, perasaan nyaman, membantu pemulihan dan mengurangi komplikasi (Palu & Sulawesi, 2022)

Keberhasilan pengobatan katarak karena adanya pemahaman mengenai cara perawatan dan post operasi juga sangat penting untuk membantu proses penyembuhan, serta adanya ketaatan atau kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak. Ternyata selama ini orang yang melakukan penatlaksanaan pasca operasi katarak itu kebanyakan masih tidak patuh dalam melakukan prosedur perawatan, oleh karena itu tingkat kepatuhan post operasi sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan pengobatan katarak (Purwana et al., 2023).

Salah satu upaya yang dilakukan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam perawatan adalah melalui pelaksanaan *discharge planning*. *Discharge Planning* adalah suatu perencanaan pulang pasien yang ditulis di lembar catatan keperawatan dan bertujuan untuk memberdayakan klien dalam membuat keputusan dan berupaya untuk memaksimalkan potensi hidup secara mandiri dan memberdayakan pasien melalui dukungan dan sumber-sumber yang ada dalam keluarga atau masyarakat (Rofi'i, 2022).

Dalam pelaksanaan *discharge planning* ada beberapa hal yang harus diperhatikan pasca operasi katarak untuk meminimalkan adanya resiko cedera dan komplikasi seperti pemberian edukasi mengenai perawatan atau penggunaan obat pasca operasi katarak, pasien juga harus mempertahankan posisi semifowler atau sesuai advis, 6 jam pasca operasi kepala baru boleh bergerak atau tidur miring kearah mata yang tidak dioperasi, kurangi atau batasi pasien untuk batuk, membungkuk, bersin, mengangkat benda berat lebih dari 7,5 kg dan tidur atau berbaring pada sisi operatif (karena ada peningkatan TIO) dan menganjurkan pasien untuk memakai kacamata pada siang hari dan pelindung mata pada malam hari (Fitria,2016)

Namun dalam praktiknya pelaksanaan *discharge planning* masih belum sepenuhnya optimal di beberapa rumah sakit termasuk Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dan pada akhirnya berdampak pada kesembuhan dan kepuasan pasien pasca operasi katark.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Pelaksanaan *Discharge Planning* Dengan Kepatuhan Perawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Di Rumah Sakit Al Irsyad Surabaya.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti hanya dilakukan pada pasien post operasi katarak yang menjalani perawatan dan mendapatkan *discharge planning* di Rumah Sakit AL-Irsyad Surabaya

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian diatas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *discharge planning* dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Rumah Sakit AL-Irsyad Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pelaksanaan *Discharge Planning* Dengan Kepatuhan Perawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Di Rumah Sakit Al Irsyad Surabaya?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pelaksanaan *Discharge Planning* pada pasien post katarak di Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien post katarak di Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya
- c. Menganalisis hubungan antara *Discharge Planning* dengan kepatuhan dalam perawatan pasien post katarak di Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Bagi institusi

- a. Meningkatkan reputasi institusi kesehatan sebagai penyedia layanan kesehatan yang berkualitas dan berbasis bukti.
- b. Membantu institusi kesehatan dalam mengembangkan kebijakan dan prosedur yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak.
- c. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas perawatan pasien post operasi katarak sehingga dapat mengurangi biaya perawatan kesehatan.
- d. Membantu institusi kesehatan dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.
- e. Meningkatkan kepercayaan pasien dan masyarakat terhadap institusi kesehatan sebagai penyedia layanan kesehatan yang berkualitas.

Manfaat praktis

2. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan perawatan pasca operasi katarak.
- b. Membantu masyarakat dalam memahami peran aktif dalam proses kesembuhan post operasi katarak.
- c. Meningkatkan kualitas hidup pasien post operasi katarak dan keluarga mereka melalui kesembuhan yang optimal.
- d. Mengurangi biaya perawatan kesehatan yang tidak perlu akibat komplikasi pasca operasi katarak.

- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan mata dan pencegahan penyakit mata.

3. Bagi tenaga Kesehatan

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam mengelola pasien post operasi katarak dan meningkatkan kepatuhan perawatan.
- b. Membantu tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak.
- c. Meningkatkan kualitas perawatan pasien post operasi katarak dan mengurangi komplikasi post operasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara kepatuhan perawatan dengan kesembuhan pasien post operasi katarak, sehingga dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam.